

SKRIPSI

**PENATAAN PERMUKIMAN
SEBAGAI PENUNJANG KAWASAN WISATA BUATAN
BUNTU BURAKE, TANA TORAJA**

Disusun dan diajukan oleh

**STEVANNY MANGA
D101171318**



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENATAAN PERMUKIMAN SEBAGAI PENUNJANG KAWASAN WISATA BUATAN BUNTU BURAKE, TANA TORAJA

Disusun dan diajukan oleh

STEVANNY MANGA
D101171318

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 03 September 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

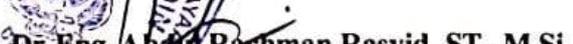
Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Hj. Mimi Ariffin, M.Si
NIP. 19661218 199303 2 001


Sri Aliah Ekawati, ST., MT.
NIP. 19850824 201212 2 004

Ketua Program Studi,
Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin




Dr. Eng. Abdur Rachman Rasyid, ST., M.Si.
NIP. 19741006 2008 12 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Stevanny Manga
NIM : DI01171318
Prodi Studi : S1-Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK)
Fakultas/ Universitas : Teknik/Universitas Hasanuddin

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

Penataan Permukiman sebagai Penunjang Kawasan Wisata Buatan Buntu Burake, Tana Toraja

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 September 2021

Yang menyatakan,



(Stevanny Manga)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penataan Permukiman sebagai Penunjang Kawasan Wisata Buatan Buntu Burake, Tana Toraja”** sebagai salah satu syarat kelulusan pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin dengan tepat waktu.

Bahasan dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh pertumbuhan permukiman di kawasan wisata buatan Buntu Burake yang terbilang pesat. Peningkatan pertumbuhan permukiman ini seiring dengan perkembangan objek wisata di kawasan ini. Pertumbuhan permukiman ini dimaksudkan masyarakat agar ikut terdampak dari kegiatan wisata, khususnya di bidang ekonomi. Namun, pada realitanya aktivitas masyarakat di permukiman setempat dan kegiatan wisata tidak berjalan beriringan dan tidak saling mendukung, sehingga manfaat yang diharapkan baik oleh masyarakat dan wisatawan belum dapat terwujud secara maksimal.

Penulis menyadari penulisan tugas akhir ini belum sempurna, sehingga disampaikan permohonan maaf apabila terdapat kesalahan dalam isi tugas akhir. Mendukung karya ini menjadi lebih baik, penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari pembaca ataupun pihak terkait demi penyempurnaan dimasa mendatang. Penulis mengharapkan sekiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, baik masyarakat, perencana, pemerintah, dan pihak lainnya.

Makassar, 3 September 2021

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk berkat, dan penyertaannya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Penulisan skripsi ini pun tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, oleh karenanya penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Amos Mangape Lamban Bulung, S.E. dan Bertha Manga, S.S.) atas doa, nasihat, dan dukungan yang tiada hentinya kepada penulis;
2. Saudara tercinta (Delvhina Manga, S.Pd., M.Ed dan Geraldo Manga) atas doa dan dukungannya kepada penulis;
3. Rektor Universitas Hasanuddin (Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A) atas nasihat dan bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan;
4. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. A. Muhammad Arsyad Thaha, MT) atas nasihat dan bimbingannya selama penulis menempuh pendidikan;
5. Kepala Departemen sekaligus Ketua Prodi S1-Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST. M.Si) atas bimbingan, dukungan, ilmu, dan nasihat yang selalu diberikan kepada penulis;
6. Sekretaris Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Hasanuddin (Ibu Sri Aliah Ekawati, S.T., M.T.) atas bimbingan, nasehat, dukungan, dan semangatnya;
7. Dosen Penasihat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I (Ibu Dr. Ir. Hj. Mimi Ariffin, M.Si) atas segala nasihat, bimbingan, kepercayaan serta ilmu yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan bantuannya selama menjalani masa perkuliahan;
8. Dosen Pembimbing II juga kepala studio akhir (Ibu Sri Aliah Ekawati, S.T., M.T.) atas motivasi, kasih sayang, ilmu, nasihat, pengalaman, serta kepercayaan yang selalu diberikan kepada penulis;

9. Dosen Penguji I (Ibu Dr. Wiwik Wahidah Osman, ST., MT) atas ilmu, bimbingan, koreksi, dan arahan yang telah diberikan semata-mata untuk peningkatan kualitas karya penulis;
10. Dosen Penguji II (Ibu Isfa Sastrawati, ST., MT) atas ilmu, bimbingan, koreksi, dan arahan yang telah diberikan semata-mata untuk peningkatan kualitas karya penulis;
11. Seluruh Dosen Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama menempuh masa studi;
12. Seluruh Staf Administrasi dan Pelayanan PWK Universitas Hasanuddin (Bapak Haerul Muayyar, S.Sos, Bapak Faharuddin, Bapak Sawalli B. dan Ibu Tini) atas kesabaran, kebaikan, dan bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan;
13. Sahabat seperjuangan (Nabila Tahira Ali, Jaynart Hizkia Papalangi, Ovianti Mallisa) atas dukungan, semangat, bantuan, dan selalu menemani penulis di kala suka dan duka.
14. Sahabat-sahabat Hotel *Del Luna* (Misyella F. Tangdiesak dan Cindy Rofaani Rantesalu) atas dukungan, semangat, dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan;
15. Sahabat-sahabat Keluarga Mahasiswa Kristen Arsitektur atas doa, dukungan, semangat, dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan;
16. Sahabat-sahabat Keluarga Mahasiswa Kristen Oikukmene (KMKO) Teknik Universitas Hasanuddin, atas segala dukungan melalui doa dan semangat yang terus diberikan;
17. Teman-teman SPASIAL 2017 atas ilmu, pembelajaran, dan pengalamannya selama 4 tahun;
18. Sahabat-sahabat terkasih (Gabriela F. Randa, Epifania Nina, Amita Putri, Gladis Vania, Marchelie P. T. Deva, Widya P. Sambolangi, dan Trivena Valentine) atas dukungan doa dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis;
19. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 104 Wilayah Tana Toraja 01 atas dukungan, semangat, dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan;

20. Seluruh pihak yang tidak disebut namanya satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah Subhanahu Wata'ala membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini dan peningkatan kualitas dalam penyusunan karya ilmiah di masa depan. Penulis berharap karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan masyarakat Indonesia, khususnya Kabupaten Tana Toraja.

Makassar, 3 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5.1 Lingkup Substansi	4
1.5.2 Lingkup Lokasi.....	4
1.6 <i>Output</i> Penelitian.....	4
1.7 <i>Outcome</i> Penelitian	4
1.8 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pariwisata	6
2.1.1 Definisi Pariwisata.....	6
2.1.2 Komponen Pariwisata.....	6
2.1.3 Sarana dan Prasarana Pendukung	10
2.1.4 Desa Wisata	11
2.2 Permukiman	14
2.2.1 Definisi Permukiman.....	14
2.2.2 Aspek Permukiman.....	15
2.2.3 Sarana dan Prasaran Lingkungan	17

2.3 Perencanaan Permukiman Penunjang Wisata	17
2.3.1 Kawasan Kajian Perencanaan.....	17
2.3.2 Perencanaan Pariwisata	18
2.3.3 <i>Cittaslow Movement</i>	21
2.3.4 <i>Community Based Toursim</i>	24
2.3.5 Zonasi Kawasan Wisata.....	26
2.4 Sutdi Banding.....	27
2.4.1 <i>Good Food</i>	27
2.4.2 <i>Good Environtment</i>	28
2.4.3 <i>Good Community</i>	29
2.5 Penelitian Terdahulu	30
2.6 <i>State of the Art</i>	35
2.7 Kesimpulan Tinjauan Pustaka.....	36
2.8 Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian.....	38
3.2 Lokasi Penelitian.....	38
3.3 Jenis dan Sumber Data	40
3.4 Populasi dan Sampel	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.6 Teknik Analisis	43
3.7 Variabel Penelitian	46
3.8 Definisi Operasional.....	48
3.9 Kerangka Konsep Penelitian	50
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	51
4.1 Kabupaten Tana Toraja	51
4.1.1 Letak Geografis	51
4.1.2 Lingkungan Fisik.....	53
4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
4.2.1 Kelurahan Buntu Burake	55
4.2.2 Kelurahan Pantan.....	55
4.3 Pariwisata	56

4.3.1 Pariwisata Tana Toraja	56
4.3.2 Keterkaitan Objek Daya Tarik Wisata Tana Toraja	63
4.3.3 Kawasan Wisata Buntu Burake	67
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	76
5.1 Potensi dan Permasalahan	76
5.1.1 Aspek Fisik	76
5.1.2 Aspek Non Fisik	82
5.2 Prioritas Pengembangan Potensi Kawasan	92
5.2.1 Prioritas Pengembangan Potensi	92
5.2.2 Kebutuhan Sarana Prasarana Penunjang	98
5.2.3 Lokasi Potensial Sarana Penunjang Wisata	101
5.3 Konsep Penataan Permukiman Penunjang Wisata	107
5.3.1 Zonasi Kawasan	107
5.3.2 Sub Zona Kawasan	110
5.3.3 Perencanaan Kawasan Berbasis <i>Cittaslow Movements</i>	113
BAB VI PENUTUP	123
6.1 Kesimpulan	123
6.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	132
<i>CURRICULLUM VITAE</i>	138

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Desa Wisata	12
Tabel 2.2 Rangkuman Studi Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 2.3 <i>State of the Art</i>	35
Tabel 2.4 Kesimpulan Tinjauan Pustaka	36
Tabel 3.1 Analisis <i>Stakeholder</i>	41
Tabel 3.2 Hasil Analisis <i>Stakeholder</i>	42
Tabel 3.3 Variabel Penelitian	46
Tabel 4.1 Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Tana Toraja	53
Tabel 4.2 Objek Daya Tarik Wisata Kabupaten Tana Toraja	57
Tabel 4.3 Data Kunjungan Wisata Kabupaten Tana Toraja.....	63
Tabel 4.4 Data Kunjungan Wisata Buntu Burake	67
Tabel 5.1 Potensi Panorama Kawasan Wisata Buntu Burake	78
Tabel 5.2 Potensi Kesenian Daerah Kawasan Wisata Buntu Burake.....	85
Tabel 5.3 Potensi Kawasan Berdasarkan Aspek Desa Wisata	90
Tabel 5.4 Arah Prioritas Pengembangan Fasilitas Wisata.....	99
Tabel 5.5 Arah Pengembangan Kawasan Berbasis <i>Cittaslow Movements</i>	114
Tabel 5.6 Rekomendasi Wisata “One Day Trip”	120
Tabel 5.7 Rekomendasi Wisata “2 Days 1 Night Trip”	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proses Perencanaan Pariwisata	19
Gambar 2.2 <i>Biosphere Reserve Zonation</i>	27
Gambar 2.3 Studi Banding <i>Good Food</i>	28
Gambar 2.4 <i>Good Environment: Bailey Hill Festival</i>	29
Gambar 2.5 Studi Banding Good Community	30
Gambar 2.6 Kerangka Pikir	37
Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian	39
Gambar 3.2 Kerangka Pikir	50
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Tana Toraja	52
Gambar 4.2 Peta Analisis Objek Wisata Alam Unggulan	58
Gambar 4.3a Peta Analisis Objek Wisata Sejarah Unggulan	59
Gambar 4.3b Peta Analisis Objek Wisata Sejarah Unggulan	60
Gambar 4.4 Peta Analisis Objek Wisata Seni Budaya Unggulan	61
Gambar 4.5 Peta Analisis Objek Wisata Agro Unggulan	62
Gambar 4.6 Peta Rencana Jalan Lingkar Wisata Kabupaten Tana Toraja	66
Gambar 4.7 Sarana di Objek Wisata Buntu Burake	68
Gambar 4.8 Jaringan Jalan Objek Wisata Buntu Burake	69
Gambar 4.9 Drainase Kawasan Wisata Buntu Burake	69
Gambar 4.10 Sarana Persampahan Objek Wisata Buntu Burake	70
Gambar 4.11 Fasilitas MCK di Objek Wisata Buntu Burake	71
Gambar 4.12 Air Bersih di Objek Wisata Buntu Burake	71
Gambar 4.13 Jaringan Listrik di Objek Wisata Buntu Burake	72
Gambar 4.14 Sarana di Objek Wisata Burake <i>Hills</i>	73
Gambar 4.15 Jaringan Jalan menuju Objek Wisata Burake <i>Hills</i>	74
Gambar 4.16 Drainase di Objek Wisata Burake <i>Hills</i>	74
Gambar 4.17 Sarana Persampahan di Objek Wisata Burake <i>Hills</i>	75
Gambar 5.1 Peta Sebaran Tongkonan di Kelurahan Buntu Burake	81
Gambar 5.2 Peta Potensi Kawasan Buntu Burake	91
Gambar 5.3 Kerangka <i>Analytical Hierarchi Process</i>	93
Gambar 5.4 Persentase Faktor Penentu Lokas Homestay	101
Gambar 5.5 Lokasi Potensial <i>Homestay</i>	102

Gambar 5.6 Persentase Faktor Penentu Lokas Pusat Kuliner	103
Gambar 5.7 Lokasi Potensial Pusat Kuliner	104
Gambar 5.8 Persentase Faktor Penentu Lokasi Pusat Kerajinan.....	105
Gambar 5.9 Lokasi Potensial Pusat Kerajinan dan <i>Souvenir</i>	106
Gambar 5.10 Peta Arahan Zonasi Kawasan Wisata Buntu Burake.....	108
Gambar 5.11 Peta Arahan Sub-Zona Kawasan Wisata Buntu Burake.....	112
Gambar 5.12 Arahan Penataan Kawasan Berbasis <i>Cittaslow Movements</i>	118
Gambar 5.13 Peta Titik Lokasi Fasilitas Penunjang Wisata	122

**PENATAAN PERMUKIMAN
SEBAGAI PENUNJANG KAWASAN WISATA BUATAN
BUNTU BURAKE, TANA TORAJA**

**Stevanny Manga¹⁾, Mimi Ariffin²⁾, Sri Aliah Ekawati²⁾
Universitas Hasanuddin, Indonesia**

E-mail: stevannymanga@gmail.com

ABSTRAK

Kelurahan Buntu Burake merupakan salah satu kawasan strategis pariwisata yang terdapat di Tana Toraja. Eksisting Objek Wisata Religi Patung Yesus dan Wisata Air Burake *Hills* menjadi daya tarik kawasan tersebut. Seiring dengan hal ini, timbul antusiasme masyarakat untuk membangun hunian di sekitar objek sehingga dapat berpartisipasi dan memperoleh keuntungan dari kegiatan wisata Buntu Burake. Namun, realita yang terjadi pengembangan kawasan ini tidak melibatkan partisipasi aktif masyarakat, sehingga sering terjadi konflik antara pemerintah selaku pengelolah objek wisata dengan masyarakat setempat. Melihat isu yang ada, maka penelitian ini diperlukan guna menganalisis potensi dan permasalahan kawasan sehingga dapat memberikan arahan penataan permukiman yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat menciptakan permukiman yang saling mendukung dengan kegiatan wisata. Guna mencapai tujuan yang ada, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, kusioner dan wawancara. Analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif, analisis SWOT, *analytical hierarchy process*, dan analisis spasial. Pada akhirnya penelitian ini memberikan arahan penataan permukiman yang lebih efektif dalam mendukung kegiatan wisata karena mempertimbangkan pengembangan potensi prioritas kawasan. Dengan mengusung konsep *Cittaslow Movements* arahan zonasi kawasan yang dihasilkan diharapkan dapat mengarah pada keberlanjutan karena mengusung keseimbangan aspek ekonomi, ekologi, dan ekuitas.

Kata Kunci: Permukiman, Pariwisata, *Cittaslow Movements*, Burake

- 1) Mahasiswa Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
- 2) Dosen Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

**THE ARRANGEMENT OF SETTLEMENT TO SUPPORTING
BUNTU BURAKE TOURISM AREA, TANA TORAJA**

Stevanny Manga¹⁾, Mimi Ariffin²⁾, Sri Aliah Ekawati²⁾

Universitas Hasanuddin, Indonesia

E-mail: stevannymanga@gmail.com

ABSTRACT

Buntu Burake Village is one of the strategic tourism areas in Tana Toraja. Existing Religious Tourism Objects of the Jesus Statue and Burake Hills Water Tourism are the main attractions of the area. Along with this, the enthusiasm of the community arises to build shelter around the object so that they can participate and get benefit from Buntu Burake tourism activities. However, the reality is that the development of this area does not involve the active participation of the community, so there are often conflicts between the government as the manager of tourism objects and the local community. Seeing the existing issues, this research is needed to analyze the potential and problems of the area so that it can provide the right direction for settlement arrangement. In addition, this study also aims to facilitate the community to create settlements that support each other with tourism activities. In order to achieve the existing objectives, this research uses descriptive qualitative and quantitative research methods with data collection through observation, literature study, questionnaires and interviews. The analysis used includes descriptive analysis, SWOT analysis, analytical hierarchy process, and spatial analysis. In the end, this study provides direction for more effective settlement arrangements in supporting tourism activities because it considers the development of potential priority areas. By carrying out the concept of Cittaslow Movements, the resulting regional zoning direction is expected to lead to sustainability because it carries a balance of economic, ecological, and equity aspects.

Keywords: *Settlement, Toursim, Cittaslow Movements, Buntu Burake*

1) *Student of Urban and Regional Planning Department, Faculty of Engineering, Hasanuddin University*

2) *Lecture of Urban and Regional Planning Department, Faculty of Engineering, Hasanuddin University*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor Pariwisata merupakan sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam suatu negara. Pariwisata dapat memberikan *multiplier effect* yang dampaknya dapat dirasakan oleh *stakeholder* dari berbagai kalangan seperti pemerintah, pengelolaan objek wisata, masyarakat setempat, investor, dan sebagainya. Melihat keunggulan dari sektor wisata, Indonesia yang memiliki keindahan alam serta ragam seni dan budaya yang unik saling berlomba melalui pemerintah kota/kabupaten berusaha maksimal untuk mengelola kekayaan tersebut. Berbagai inovasi dilakukan mulai dari pengembangan wisata eksisting hingga perencanaan wisata baru dilakukan untuk meningkatkan kegiatan wisata. Hal ini dilakukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan di bidang ekonomi dan dapat berkontribusi pada negara.

Menurut Noroozi (2020), pariwisata memperhitungkan secara penuh kondisi ekonomi, sosial dan budaya saat ini dan di masa depan, dampak lingkungan, kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan komunitas pendukung. Pengembangan suatu tempat yang dijadikan daerah pariwisata diharapkan menjadi sumber dan potensi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan, yang mampu menyerap tenaga kerja dari berbagai aspek penunjang kegiatan wisata. Kegiatan tersebut memberi efek langsung pada peningkatan pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa. Upaya pengembangan dan pembangunan berbagai potensi kepariwisataan nasional, regional dan lokal diharapkan tetap dapat memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi serta mutu lingkungan hidup.

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu kawasan strategis wisata yang terdapat di Sulawesi Selatan. Kekayaan Toraja di sektor pariwisata dapat dilihat dari banyaknya atraksi yang tersedia, mulai dari wisata alam, wisata buatan, hingga wisata budaya ada di tempat ini. Seiring berjalannya waktu semakin banyak objek wisata yang dikembangkan di Tana Toraja, salah satunya objek wisata Patung

Yesus di Buntu Burake yang diresmikan pada tahun 2018. Objek wisata buatan Patung Yesus dan kolam renang di Buntu Burake telah mendapat perhatian penduduk lokal, wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang sangat banyak, utamanya pada akhir pekan dan masa liburan sekolah. Seiring dengan kondisi tersebut, kawasan berkembang cepat, bangunan perumahan swadaya tumbuh tidak teratur. Sesuai data *time series* dari citra satelit tahun 2013 hingga 2020, nampak objek wisata buatan merupakan salah satu faktor yang menarik perkembangan permukiman dalam kawasan tersebut.

Menurut Gun (2002), bahwa sebuah kawasan yang mempunyai komponen *attraction* seperti obyek patung Yesus dan kolam renang di kawasan Buntu Burake, maka kawasan tersebut mempunyai potensi untuk destinasi wisata. Adapun destinasi wisata itu sendiri harus didukung dengan aspek lain, seperti aksesibilitas, amienitas, dan *ancillary* atau penyokong. Menurut Sumardhi (2006) masyarakat yang tinggal pada kawasan sekitarnya seharusnya mempunyai pengaruh peningkatan ekonomi, seiring dengan perkembangan destinasi wisata buatan. Selain itu masyarakatnya harus ditempatkan sebagai objek dan sekaligus subjek pariwisata. Manusia dapat menjadi atraksi pariwisata dan menarik kunjungan wisatawan, selain itu masyarakat juga dapat menjadi aspek penyokong (*ancillary*) pada suatu kawasan wisata.

Berdasarkan teori para ahli dan kesesuaiannya dengan kondisi eksisting Kawasan Wisata Buntu Burake, diketahui bahwa kawasan ini sangat potensial untuk dikembangkan guna memperoleh manfaat di berbagai bidang, yakni ekonomi, sosial, budaya, dan bahkan lingkungan. Namun, di sisi lain diketahui bahwa masyarakat setempat tidak memperoleh manfaat dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas wisata di Kawasan Wisata Buntu Burake. Akibatnya, sering terjadi konflik antara pihak pengelola dan masyarakat setempat. Disamping itu, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata mengakibatkan tidak maksimalnya pengelolaan kawasan sehingga para wisatawan tidak mendapatkan fasilitas yang baik dan memadai. Melihat potensi dan permasalahan di Kawasan Wisata Buntu Burake maka keberlanjutan dari wisata ini perlu dikaji kembali agar seluruh pihak di dalamnya dapat terlibat dan berpartisipasi aktif.

Terkait dengan teori pendukung dan kondisi eksisting pada Kawasan Wisata Buntu Burke maka dibutuhkan perencanaan di kawasan wisata, baik pada objek wisata maupun masyarakat di permukiman sekitarnya sebagai penunjang sehingga tercipta kegiatan wisata yang berkelanjutan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Guna menjawab atau menyelesaikan isu terkait objek wisata Buntu Burake dan kaitannya dengan perkembangan permukiman di lokasi sekitarnya, maka dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi dan permasalahan di Kawasan Wisata Buntu Burake?
2. Bagaimana prioritas pengembangan potensi serta fasilitas penunjang kegiatan wisata di Kawasan Permukiman Buntu Burake?
3. Bagaimana penataan permukiman penunjang wisata dengan konsep *Cittaslow Movements* di kawasan Wisata Buntu Burake?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan di Kawasan Buntu Burake;
2. Menganalisis prioritas pengembangan potensi dan kebutuhan fasilitas penunjang kegiatan wisata di Kawasan Permukiman Buntu Burake;
3. Menyusun konsep penataan permukiman berbasis *Cittaslow Movement* sebagai upaya menunjang kegiatan wisata di Kawasan Buntu Burake.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi masyarakat, sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan terkait perkembangan pola permukiman di kawasan wisata. Diharapkan pula referensi ini menjadi acuan untuk penatan permukiman sekitar objek wisata yang mendukung kegiatan wisata di objek itu sendiri;
2. Bagi pemerintah, dapat digunakan sebagai bahan rujukan, masukan, atau pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, arahan dan strategi pembangunan

permukiman yang lebih tertata guna mendukung terciptanya kawasan wisata yang berkelanjutan;

3. Bagi dunia pendidikan, dapat dijadikan sebagai bahan referensi terkait perencanaan permukiman berbasis *Cittaslow Movements* sebagai penunjang kegiatan wisata di suatu kawasan.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Lingkup Substansi

Penelitian ini memiliki ruang lingkup substansi yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kondisi hunian masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Buntu Burake;
- b. Potensi fisik dan non fisik Kawasan Wisata Buntu Burake;
- c. Arah perencanaan permukiman dengan konsep *Cittaslow Movements* sebagai penunjang kegiatan wisata kawasan.

1.5.2 Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian ini dibatasi untuk Kawasan Objek Wisata Buntu Burake yang di dalamnya mencakup dua kelurahan, yakni Kelurahan Burake dan Kelurahan Pantan, yang berada di Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja.

1.6 Output Penelitian

Output penelitian yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Laporan penelitian yang tersusun secara sistematis sebagai latihan pengembangan dan penerapan ilmu perencanaan wilayah dan kota;
2. Jurnal, poster dan *summary book*.

1.7 Outcome Penelitian

Berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini *outcome* yang diharapkan antara lain:

1. Meningkatnya perhatian dan pengetahuan seluruh masyarakat dan pemerintah terkait potensi sosial, budaya, dan ekonomi guna membangun pariwisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Tana Toraja;
2. Tersedianya arahan zonasi di permukiman yang terstruktur dengan penerapan aspek *Cittaslow Movement* sehingga dapat menunjang kegiatan wisata;
3. Sub sektor pariwisata akan lebih diminati dan memiliki nilai jual yang tinggi sehingga mampu menjadi sektor pembangunan andalan pada masa mendatang.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematik dalam penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab yang memuat latar belakang hingga kesimpulan yang disusun secara berurutan dan terstruktur sebagai berikut:

Bagian pertama Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan output dan outcome penelitian.

Bagian kedua Kajian Pustaka. Bab ini memuat kajian atau studi pustaka, teori-teori, penelitian terdahulu dan alur fikir yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dijawab. Kajian yang dimuat antara lain, desitnasi dan daya tarik wisata, sarana dan prasarana penunjang wisata, *Cittaslow Movements*, dan konsep perencanaan serta pengembangan wisata. Adapun terkait dengan permukiman, materi yang termuat adalah tipe dan jenis bangunan, sarana dan prasarana pendukung, pola permukiman, dan kualitas serta karakteristik lahan.

Bagian ketiga Metode Penelitian. bab ini menguraikan metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Inti pembahasan dalam bab ini antara lain, jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan kebutuhan data, variabel penelitian, teknik analisis, serta kerangka penelitian.

Bagian keempat Gambaran Umum. bab ini memuat informasi umum terkait lokasi penelitian serta data-data umum terkait objek penelitian. Adapun informasi umum yang dimuat yakni kondisi geografis, kependudukan, dan data terkait kunjungan wisata di Kawasan *Buntu Burake*.

Bab kelima Hasil dan Pembahasan. bab ini menjabarkan dan menganalisis data yang akan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya dengan melihat tinjauan pustaka dan menggunakan metode analisis yang telah dirancang.

Bab keenam Penutup, bab ini merupakan akhir dari penulisan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran terkait keseluruhan jawaban dari rumusan masalah yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

2.1.1 Definisi Pariwisata

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 dan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Menurut Lickhoris (2018), pariwisata adalah bidang yang memberikan pengaruh terhadap sektor ekonomi, namun dalam pelaksanaannya dapat mencakup bidang lain, maka dari itu dapat dikatakan bahwa bidang ini sangat beragam. Secara lebih spesifik United Nations World Tourism Organization (2008) menjelaskan pariwisata sebagai fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang memerlukan perpindahan orang ke negara atau tempat di luar lingkungan biasanya untuk tujuan pribadi atau bisnis / profesional. Orang-orang ini disebut pengunjung (yang dapat berupa turis atau eksekursi; penduduk atau non-penduduk) dan pariwisata berkaitan dengan aktivitas mereka, beberapa di antaranya menyiratkan pengeluaran pariwisata. Di sisi lain, Ghanem (2017) melihat definisi oleh UNWTO terlalu umum, sehingga mengkaji pariwisata lebih dalam dan menemukan bahwa pendekatan lain seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi juga terkait dengan pariwisata. Ketiga aspek ini terkait erat dengan kegiatan wisata yang dibangun oleh wisatawan dan penyedia objek wisata, sehingga pariwisata tidak hanya membahas sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan.

2.1.2 Komponen Pariwisata

Isdarmanto (2017), mengemukakan bahwa bagian dari aktivitas wisata terdiri atas tiga, yakni manusia, tempat, dan waktu. Manusia merupakan insani dari pelaku aktivitas wisata itu sendiri, sementara tempat adalah unsur fisik dimana aktivitas wisata itu dilakukan, sedangkan waktu adalah unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan itu sendiri selama berdiam ditempat tujuan. Selain dari tiga bagian utama yang mendukung berjalannya pariwisata, terdapat pula unsur pengelolaan dari

pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, adapun unsur tersebut adalah *attraction, accessibility, amenities, dan ancilliary* sebagai berikut:

a. *Attraction*

Attraction atau atraksi adalah produk utama sebuah destinasi yang unik dan berbeda dari daerah yang satu dengan yang lain. Atraksi berkaitan dengan hal yang dilihat (*what to see*) dan kegiatan yang dilakukan (*what to do*). Atraksi dapat berupa keindahan alam, adat budaya masyarakat, bangunan bersejarah, hingga atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan (Cooper dalam Kartika, Fajri, & Kharimah, 2017).

b. *Accessibility*

Menurut Isdarmanto (2017), aksesibilitas merupakan sarana dan infrastruktur untuk menjangkau destinasi wisata. Perlu diperhatikan bahwa aksesibilitas meliputi akses jalan yang baik hingga ketersediaan sarana transportasi. Aksesibilitas tidak terbatas pada alat angkutan (transportasi) tetapi juga meliputi semua aspek yang memperlancar dalam melakukan perjalanan.

c. *Amenities*

Menurut Setiawan (2015), amenities adalah fasilitas pendukung untuk memenuhi keperluan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan akomodasi dan kuliner. Kebutuhan lain yang juga diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, rest area, lahan parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya tersedia di sebuah destinasi.

d. *Ancilliary/Hospitality*

Keramahtamahan berkaitan dengan keberadaan sebuah organisasi/lembaga atau orang-orang yang mengurus destinasi tersebut. Organisasi sebuah destinasi akan bertugas seperti sebuah perusahaan. Mulai dari mengelola destinasi agar dapat memberikan keuntungan kepada stakeholder seperti pemerintah, masyarakat sekitar, wisatawan, lingkungan dan pihak terkait lainnya (Isdarmanto, 2017).

Berdasarkan penjelasan terkait komponen wisata diketahui terdapat empat aspek yang sangat berpengaruh dalam kegiatan wisata itu sendiri, dan salah satu diantaranya yakni atraksi wisata merupakan salah satu faktor yang memengaruhi

jenis pariwisata. Jenis-jenis pariwisata dalam buku Arjana (2016: 96) terbagi atas beberapa jenis, selain berdasarkan atraksi wisata itu sendiri, jenis pariwisata juga dipengaruhi oleh letak, dampak terhadap devisa, waktu kunjungan, tujuan, dan biaya. Adapun jenis wisata menurut Arjana (2016) dijabarkan sebagai berikut:

a. Pariwisata Menurut Letak

- 1) Pariwisata lokal (*local tourism*), perjalanan wisata jarak dekat seperti piknik ke luar kota atau tempat wisata yang dapat ditempuh beberapa jam dengan kendaraan mobil.
- 2) Pariwisata nasional (*national tourism/ domestic tourism*), adalah dinamika perjalanan wisata dalam suatu negara.
- 3) Pariwisata mancanegara (*world tourism/ foreign tourism*), meliputi wisatawan yang masuk dari luar negeri (*inbound tourism*) dan wisatawan yang berwisata ke luar negeri (*outgoing tourism*).

b. Pariwisata Menurut Dampak pada Devisa

- 1) Pariwisata aktif (*in tourism*), wisatawan yang masuk ke suatu negara, jenis ini dikembangkan untuk meraup devisa.
- 2) Pariwisata pasif (*outgoing tourism*), warga negara sendiri sebagai wisatawan melakukan perjalanan ke luar negeri. Jenis ini tidak dikembangkan atau tidak dikampanyekan. Jika kondisi ekonomi ditandai dengan income per kapita yang baik tentu memiliki kemampuan sebagai wisatawan ke luar negeri.

c. Pariwisata Menurut Waktu Kunjungan

- 1) Pariwisata musiman (*seasonal tourism*), seperti wisata musim dingin yang bersalju, wisata musim panas untuk mandi matahari atau wisata musim petik buah dan sebagainya.
- 2) Pariwisata okasional (*occasional tourism*), orang-orang melakukan perjalanan wisata karena adanya daya tarik penyelenggaraan suatu *event* tertentu atau peristiwa/ kejadian tertentu.

d. Jenis Pariwisata Menurut Tujuan

- 1) Pariwisata bisnis (*business tourism*), perjalanan yang bertujuan menyelesaikan urusan bisnis seperti melakukan meeting, pameran atau expo dan lain-lain.

- 2) Pariwisata liburan (*vacancy tourism*)
 - 3) Pariwisata pendidikan (*educational tourism*) seperti study tour atau widya wisata.
 - 4) Pariwisata spiritual atau keagamaan (*pilgrim tourism*)
- e. Jenis Pariwisata Menurut Jumlah Wisatawan
- 1) Pariwisata individual (*individual tourism*), seperti para wisatawan *backpacker* yang umumnya menjelajahi beberapa atraksi wisata tanpa menggunakan *itinerary* tertentu dari *travel agent*.
 - 2) Pariwisata berombongan (*group tourism*) seperti dilakukan oleh rombongan pelajar, karyawan melalui biro perjalanan dan agen perjalanan
- f. Jenis Pariwisata Menurut Biaya
- 1) Pariwisata mewah (*deluxe tourism*) fasilitas transportasi berupa pesawat dan kapal pesiar, biaya akomodasi yang dibayar dengan biaya tinggi pada hotel-hotel berbintang empat, lima atau lima berlian.
 - 2) Pariwisata yang berbiaya sedang (*middle class tourism*)
 - 3) Pariwisata berbiaya murah (*social tourism*), jenis ini memang memiliki alternatif transportasi dan akomodasi yang serba murah tetapi aman dan sehat dan tujuan wisata tercapai.
- g. Jenis Pariwisata Menurut Objek Wisata
- 1) Pariwisata budaya (*cultural tourism*), merupakan jenis pariwisata yang menonjolkan atraksi-atraksi budaya yang unik dan menarik telah menjadi ikon pariwisata suatu daerah.
 - 2) Pariwisata kesehatan (*reccuperational tourism*), seperti mandi susu di Eropa, mandi kopi di Jepang, mandi air panas di beberapa tempat di Indonesia.
 - 3) Pariwisata perdagangan (*commercial tourism*), jenis ini berkembang seiring terbukanya era perdagangan bebas (*free trade area*) yang ditandai dengan makin banyaknya *event* menyangkut promosi dan pertemuan-pertemuan seperti kegiatan perdagangan sehingga menimbulkan kegiatan pariwisata yang dinamis.
 - 4) Pariwisata olahraga (*sport tourism*), jenis pariwisata yang satu ini mampu menyedot pengunjung event olahraga tertentu seperti olimpiade, pedat

olahraga regional, SEA Games, Asian Games, kejuaraan dunia sepak bola tentu paling akbar, disamping itu ada kejuaraan tinju profesional, kejuaraan tenis, bulu tangkis dan sebagainya.

- 5) Pariwisata spiritual/keagamaan (*pilgrim tourism*), seperti perjalanan naik haji ke Mekkah bagi umat Islam, mengunjungi Betlehem atau Israel bagi umat Kristen dan berkunjung dan mandi-mandi di Sungai Gangga, India bagi umat Hindu dan wisatawan mancanegara mengunjungi Borobudur bagi umat Budha.
- 6) Pariwisata alam (*natural tourism*), adalah objek wisata yang menyuguhkan atraksi asli dari alam atau lingkungan pulau, pegunungan, laut, pantai, kekayaan fauna dan kekayaan flora.
- 7) Pariwisata syariah, wisata syariah sebenarnya tidak berbeda dengan rekreasi jenis lainnya. Pembedanya adalah produk serta sarana pendukungnya, seperti hotel dan restoran, tidak bertentangan dengan nilai syariah.
- 8) Wisata laut/ pantai yang dikembangkan. Kreatifitas berbagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa wisata, sehingga ekspansi bisnisnya merambah berbagai kegiatan yang atraktif dan eksotik. Bali Hai Cruises yang ada di Denpasar, Bali misalnya, yang dipublikasikan atau diiklankan lewat kalender yang disebarluaskan sangat kreatif dalam mengembangkan bisnis untuk memanjakan wisatawan terutama mancanegara.

2.1.3 Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana Pariwisata adalah segala sesuatu yang melengkapi dan bertujuan untuk memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan lancar. Sarana kepariwisataan dibagi menjadi tiga kelompok, diantaranya (Yoeti, dalam Ghani 2017):

a. Sarana pokok (*main tourism superstructure*)

Menurut Lothar A. Kreck (dalam Yoeti, 1996) sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah: travel agent, tour operator, angkutan wisata, rumah makan, akomodasi objek wisata, dan atraksi wisata.

- b. Sarana Pelengkap Kepariwisataaan (*Supplementing Tourism Superstructure*)
Sarana pelengkap kepariwisataan, yaitu perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah: sarana olahraga dan sarana pariwisata sekunder, serta amusement lainnya (Yoeti, dalam Ghani 2017).
- c. Sarana Penunjang Kepariwisataaan (*Supporting Tourism Superstructure*)
Sarana pelengkap dan sarana pokok dan berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata, tetapi memiliki fungsi lain yaitu, membuat wisatawan atau pengunjung daerah tujuan wisata lebih banyak mengeluarkan dan membelanjakan uangnya di tempat tujuan wisata yang mereka kunjungi.

Prasarana pariwisata merupakan fasilitas yang memungkinkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan lancar sehingga dapat memudahkan setiap orang yang terlibat dalam kegiatan berwisata (Suwena, 2017). Untuk prasarana pariwisata ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Prasarana Umum
Prasarana umum yang dimaksud dalam hal ini adalah fasilitas umum yang mendukung berjalannya kegiatan wisata. Adapun fasilitas yang harus ada di daerah tujuan wisata, antara lain: pembangkit tenaga listrik, penyediaan air bersih, jaringan jalan raya, stasiun kereta api, pelabuhan laut, bandara, dan fasilitas komunikasi.
- b. Prasarana Kebutuhan Masyarakat
Prasarana ini berfungsi untuk kebutuhan masyarakat di kawasan wisata dan sekitarnya. Adapun prasarana yang diperlukan, seperti: rumah sakit, apotek, kantor pos, bank, pompa bensin. Ini sangat diperlukan dalam mendukung pengembangan pariwisata.

2.1.4 Desa Wisata

Desa wisata merupakan salah satu bentuk wisata yang berorientasi menikmati suasana kehidupan pedesaan, menghormati serta memperoleh nilai tambah hidup

dari budaya dan tradisi masyarakat setempat serta lingkungan alam, juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan lingkungannya merupakan obyek dan daya tarik wisata. Lingkup desa wisata dapat berupa alam seperti gunung, persawahan, hutan, tebing, bentang alam, flora dan fauna, juga taman laut; budaya seperti peninggalan sejarah, adat istiadat, tradisi, kehidupan sehari-hari, dan karya arsitektur; atau berupa saujana, yaitu karya budaya (benda) yang ‘menyatu’ dengan bentang alam.

Pengembangan wisata pedesaan selayaknya memenuhi prinsip perencanaan sebagai berikut:

- a. memperhatikan karakteristik lingkungan setempat,
- b. menekan sekecil mungkin dampak negatif pengembangan kepariwisataan di desa tersebut,
- c. materi yang digunakan sesuai dengan lingkungan setempat,
- d. bahan-bahan operasional yang ramah lingkungan dan dapat didaur ulang atau atau hasil daur ulang serta memperhitungkan daya dukung dan daya tampung lingkungan sebab wisata pedesaan bukan mass tourism, dan
- e. melibatkan masyarakat desa dengan menjadikan masyarakat desa sebagai pelaku kegiatankepariwisataan, yaitu menjadi pemilik langsung/tak langsung desa wisata tersebut dan kepemilikan atas tanah tidak dialihkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arida (2017) telah disusun kriteria pengembangan desa wisata beserta bobot penilaiannya, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Desa Wisata

A	Alam/Bio Hayati
1	Terdapat landscape alam yang unik dan indah (sawah, perkebunan, lembah, dll)
2	Terdapat fenomena hayati yang unik (goa kelelawar, hutan burung, dll)
3	Terdapat fauna endemik dan unik
4	Terdapat tumbuhan endemik
5	Adanya kemungkinan mengamati satwa liar
6	Terdapat mata air (pancuran/beji)
7	Masyarakat memanfaatkan beji untuk kepentingan pariwisata
8	Terdapat kebun tanaman lokal
9	Warga memanfaatkan tumbuhan lokal sebagai bahan upacara adat
10	Terdapat ketersediaan informasi yang akurat tentang vegetasi
11	Terdapat peluang untuk lintas alam (trekking, rafting, snorkeling, dll)
12	Suhu dan kelembaban udara yang nyaman
13	Curah hujan yang normal
14	Limbah industri kecil terkelola dengan baik

B Lingkungan Fisik

- 1 Lingkungan fisik relatif masih alami
 - 2 Memiliki persawahan atau perkebunan yang dominan
 - 3 Laju alih fungsi lahan sawah relatif terkontrol
 - 4 Memiliki sistem pengolahan sawah dan kebun secara organik
 - 5 Terdapat masyarakat yang memanfaatkan badan air untuk kegiatan produktif ramah lingkungan
 - 6 Terdapat lapangan olahraga atau alun-alun
 - 7 Terdapat peta desa yang akurat
 - 8 Memiliki pembagian 3 wilayah zona, yakni konservasi murni, pemanfaatan terbatas, dan pemanfaatan
 - 9 Memiliki zonasi kawasan yang telah tersosialisasi kepada warga
 - 10 Terdapat pola permukiman tradisional
 - 11 Keberadaan ruang terbuka hijau privat
 - 12 Terdapat tanah adat
 - 13 Resiko bencana alam rendah
- Jumlah

C Budaya

- 1 Terdapat mitos/legenda
- 2 Terdapat tradisi unik dan khas
- 3 Terdapat permainan tradisional yang masih hidup
- 4 Terdapat olahraga tradisional yang masih dilestarikan
- 5 Terdapat kesenian tarian sakral
- 6 Terdapat kesenian tarian daerah
- 7 Terdapat kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat
- 8 Terdapat seni suara tradisional
- 9 Terdapat sanggar tari
- 10 Adanya seniman yang masih aktif
- 11 Pernah ada seniman (kini telah meninggal) namun karyanya masih dilestarikan
- 12 Terdapat warga yang dituakan
- 13 Terdapat kuliner khas
- 14 Adanya aturan tegas dalam menjaga kesenian daerah
- 15 Terdapat rumah adat daerah
- 16 Terdapat tata cara unik mendirikan dan memelihara rumah adat
- 17 Terdapat tata cara memasuki rumah adat
- 18 Lingkungan sekitar rumah adat tertata rapih dan memiliki ruang terbuka
- 19 Terdapat kelompok petani tradisional

D Amenitas

- 1 Terdapat rumah penduduk yang dapat digunakan sebagai *homestay*
- 2 Terdapat bangunan balai serbaguna
- 3 Terdapat toilet
- 4 Terdapat lahan parkir
- 5 Terdapat jalan desa yang aman dan memadai
- 6 Terdapat sistem pengelolaan persampahan secara mandiri
- 7 Terdapat pasar tradisional yang bersih dan nyaman

E Kelembagaan

- 1 Terdapat lembaga yang terstruktur dan perangkat adat yang bekerja secara efektif

- 2 Terdapat norma masyarakat setempat yang tertulis
- 3 Terdapat badan pengelola desa yang bekerja secara efektif
- 4 Terdapat sistem *disaster mitigation* berbasis lokal
- 5 Terdapat koperasi yang bekerja secara efektif
- 6 Terdapat kelompok pengelola sistem persampahan yang telah berdiri minimal 6 bulan terakhir

F	SDM
1	Terdapat masyarakat usia produktif yang cukup besar (>30%)
2	Pendidikan minimal mayoritas masyarakat adalah SMA
3	Terdapat warga yang menguasai bahasa asing
4	Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata
5	Terdapat kelompok warga yang memiliki aktifitas kelompok berkelanjutan (PKK, arisan, kesenian)
6	Terdapat warga yang menjadi pengrajin berbasis tradisi (pakaian dan kuliner tradisional)

Sumber: Jurnal Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata, 2017

Mendukung konsep desa wisata, Radzuan, dkk (2015) juga mengemukakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam perencanaan desa wisata, khususnya perlindungan terhadap permukiman tradisional. Faktor pertama yang perlu diperhatikan adalah perlunya regulasi yang mendukung berjalannya desa wisata baik dari segi perencanaan dan keberlanjutan. Faktor kedua adalah perlunya subsidi dan pelatihan kepada masyarakat selaku subjek dari desa wisata itu sendiri. Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah, perlunya keseimbangan dalam pengelolaan potensi desa wisata, baik potensi *tangible* maupun *intangible*.

2.2 Permukiman

2.2.1 Definisi Permukiman

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 mendefinisikan Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran Masyarakat. Sementara, dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, yaitu permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan

fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Sedangkan perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.

Menurut Sadana (dalam Lauma dkk 2021), perbedaan nyata antara permukiman dan perumahan terletak pada fungsinya. Pada kawasan permukiman, lingkungan tersebut memiliki fungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan sekaligus tempat mencari nafkah bagi sebagian penghuniannya. Pada perumahan, lingkungan tersebut hanya berupa sekumpulan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para penghuninya. Fungsi perumahan hanya sebagai tempat tinggal, dan tidak merangkap sebagai tempat mencari nafkah. Sementara, Setiawan (2017) mendefinisikan permukiman sebagai kawasan yang berfungsi tempat tinggal dan tempat melakukan kegiatan untuk mendukung kegiatan penghuninya, serta merupakan tempat hidup bersama dalam proses bermukim. Permukiman berkaitan erat dengan manusia beserta segala pemikiran dan perilakunya, bertidak sebagai subjek yang memanfaatkan ruang yang ada dalam hubungannya dengan kepentingan kehidupannya.

Permukiman secara fungsional mendasarkan pada perluasan dampak ekonomi suatu permukiman terhadap permukiman di sekitarnya berdasarkan fungsi pelayanan suatu permukiman (Wesnawa, 2015). Permukiman atas dasar fungsi pelayanan terdapat teori yang menghubungkan fungsi dan lokasi permukiman beserta pola keteraturannya.

2.2.2 Aspek Permukiman

Lingkungan permukiman adalah lingkungan buatan, bukan lingkungan alami. Lingkungan permukiman merupakan salah satu komponen pembentuk perkampungan / kota. Secara garis besar, lingkungan permukiman terbentuk oleh 4 komponen, yaitu:

- a. Bentuk bentang alam (dataran landai, dataran berbukit, dataran pantai, dll). Masingmasing bentuk bentang alam yang mempengaruhi bentuk pola permukiman yang dibangun di atasnya.

- b. Kegiatan komunitas manusia. Kegiatan manusia akan sangat bergantung pada potensi alam di daerah yang bersangkutan. Kegiatan komunitas manusia suatu tempat akan menghasilkan bentuk pola ruang tertentu lingkungannya. Komunitas manusia di perkotaan dengan kegiatan utama pada sector sekunder dan jasa akan membentuk pola ruang seperti daerah perdagangan, daerah industry, daerah jasa, dll. Sedangkan komunitas yang tinggal di daerah rural dengan kegiatan utama sector primer, juga akan membentuk pola ruang yang didominasi oleh lahan pertanian, perkebunan, perikanan, dll.
- c. Tingkat kepadatan penduduk, yaitu jumlah manusia/penduduk dibandingkan terhadap luas lahan yang tersedia. Lingkungan permukiman di daerah dengan tingkat kepadatan tinggi akan berbeda dengan daerah dengan tingkat kepadatanrendah.
- d. Kemampuan masyarakat dan pemerintah, baik SDM maupun pendanaan/finansial untuk membangun perumahan berikut infrastruktur pendukung.
- e. Faktor eksternal lainnya seperti mekanisme pasar, kebijakan pemerintah yang tidak memihak pada golongan bawah, dll.

Pendapat lain oleh Doxiadis (dalam Dariwu, dkk 2016) mengemukakan bahwa unsur permukiman adalah kombinasi antara alam, manusia, bangunan, masyarakat dan sarana prasarana. Elemen dasar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Alam: iklim, kekayaan alam, topografi, kandungan air, tempat tumbuh tanaman, tempat binatang hidup.
- b. Manusia: kebutuhan biologi (ruang, udara, air, suhu, dll), rasa, kebutuhan emosi (hubungan manusia, keamanan, keindahan, dll), nilai moral dan budaya.
- c. Masyarakat: kepadatan penduduk, tingkat strata, budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan, hiburan, hukum.
- d. Bangunan: rumah, fasilitas umum (sekolah, rumah sakit, perdagangan, dll), tempat rekreasi, perkantoran, industri, transportasi.
- e. Sarana prasarana: jaringan (sistim air bersih, listrik, jalan, telepon, TV), sarana transportasi, drainase, sampah, MCK.

Adapun elemen dasar lingkungan perumahan menurut Dirjen Cipta Karya lebih spesifik pada amenities atau sarana prasarana, yaitu:

- a. Jalan lingkungan,
- b. Jalan setapak,
- c. Sistem drainase,
- d. Penyediaan air bersih,
- e. Pengumpulan dan pembuangan sampah, serta
- f. Fasilitas penyehatan lingkungan (MCK)

2.2.3 Sarana dan Prasarana Lingkungan

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Dalam mendukung kegiatan yang berlangsung di dalam permukiman tentu dibutuhkan fasilitas pendukungnya. Menurut SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, dikemukakan sarana dan prasarana pendukung yang dijabarkan, sebagai berikut:

a. Sarana

Sarana meliputi fasilitas yang disediakan untuk kepentingan pemerintahan dan pelayanan umum, pendidikan dan pembelajaran, kesehatan, peribadatan, perdagangan dan niaga, kebudayaan dan rekreasi, serta ruang terbuka, taman, dan fasilitas olahraga.

b. Prasarana

Prasarana meliputi jaringan jalan, jaringan drainase, jaringan air bersih, jaringan air limbah, jaringan persampahan, jaringan listrik, jaringan telepon, dan jaringan transportasi lokal.

2.3 Perencanaan Permukiman Penunjang Wisata

2.3.1 Kawasan Kajian Perencanaan

Kawasan-kawasan dalam suatu wilayah perkotaan mempunyai variabel yang berbeda satu dengan yang lain. Melihat kondisi tersebut, sehingga dibutuhkan penanganan yang berbeda pula di masing-masing kawasan. Dalam menentukan suatu kawasan perencanaan diperlukan kajian terkait kawasan tersebut, diantaranya analisis kondisi kawasan yang meliputi potensi dan permasalahan.

Dalam menemukan potensi dan permasalahan, terlebih dahulu perlu ditetapkan kawasan kajian studi. Adapun penetapan kawasan ini adalah lingkungan dengan batas tertentu, yang merupakan bagian dari suatu wilayah administratif (kabupaten/kota, provinsi, dan sebagainya). Dalam menentukan potensi dan permasalahan perlu dilakukan kajian terhadap berbagai aspek yang menjadi dasar perencanaan (Identifikasi Kawasan Potensial, Kementreian PUPR, 2016), antara lain:

a. Kondisi fisik dan lingkungan

Kondisi fisik dan lingkungan menurut Daryono (2017, dalam Putra 2018), meliputi iklim, jenis tanah dan batuan, hidrologi, dan sumber daya alam lainnya. Sementara menurut Hidayat (1995, dalam Subardin 2010) kondisi fisik meliputi iklim dan cuaca, topografi, struktur tanah dan geologi, hidrologi, pola vegetasi, dan sarana prasarana penunjang kawasan.

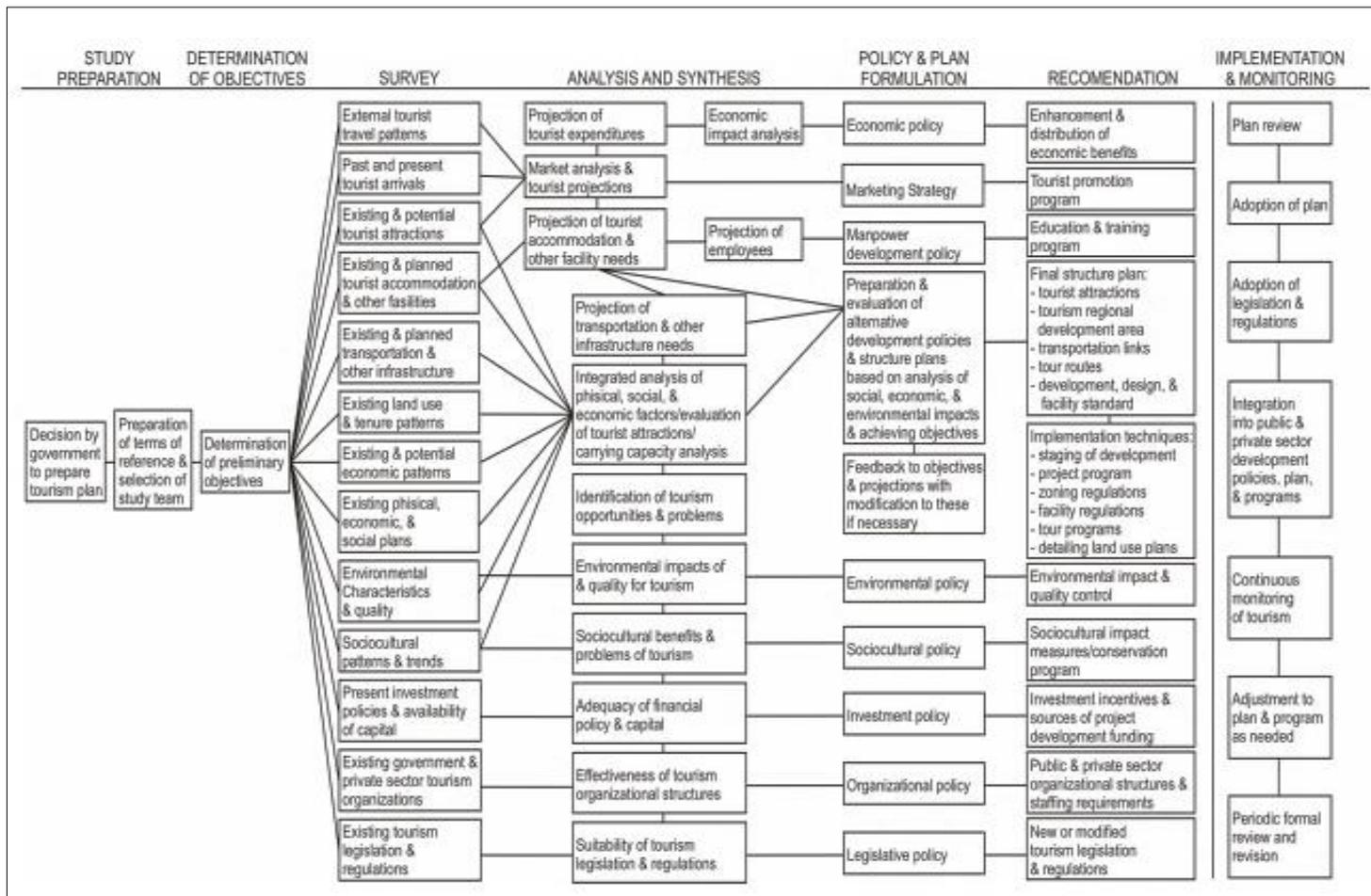
b. Kondisi Non Fisik

- 1) Kelembagaan, peraturan dan rencana-rencana terkait
- 2) Sosial budaya
- 3) Ekonomi
- 4) Kependudukan
- 5) Kepemilikan lahan
- 6) Sejarah dan signifikansi historis kawasan.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dari segi kondisi, potensi, dan permasalahan yang ada, kemudian disimpulkan untuk menentukan kawasan perencanaan dari kawasan-kawasan yang terdapat dalam kawasan kajian. Selain data-data tertulis, dilengkapi pula dengan peta-peta regional, Kabupaten/Kota, dan kawasan dengan skala yang memadai.

2.3.2 Perencanaan Pariwisata

Proses perencanaan pariwisata meliputi beberapa tahap, yakni *study preparation, determination of objectives, survey, analisis and synthesis, policy and plan formulation, recommendation, dan implementing and monitoring*, ketujuh tahapan ini menjabarkan kegiatan-kegiatan di tiap tahapannya dalam gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1. Proses Perencanaan Pariwisata
 Sumber: bahan ajar Universitas Udayana (halaman website simdos.unud.ac.id)

Menurut Noer (dalam Wiwin 2017) Aspek Perencanaan Pengembangan obyek wisata alam mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral, pendanaan, dan sistem informasi obyek wisata alam.

- a. Aspek Kelembagaan meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi, sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan, secara operasional merupakan organisasi dengan SDM dan peraturan yang sesuai dan memiliki efisiensi tinggi.
- b. Aspek Sarana dan Prasarana yang memiliki dua sisi kepentingan, yaitu (1) alat memenuhi kebutuhan pariwisata alam, (2) sebagai pengendalian dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan, pembangunan sarana dan prasarana dapat meningkatkan daya dukung sehingga upaya pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal.
- c. Aspek Pengelolaan, yaitu dengan mengembangkan profesionalisme dan pola pengelolaan obyek wisata alam yang siap mendukung kegiatan pariwisata alam dan mampu memanfaatkan potensi obyek wisata alam secara lestari.
- d. Aspek Pengusahaan yang memberi kesempatan dan mengatur pemanfaatan obyek wisata alam untuk tujuan pariwisata yang bersifat komersial kepada pihak ketiga dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.
- e. Aspek Pemasaran dengan mempergunakan teknologi tinggi dan bekerja sama dengan berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri.
- f. Aspek Peran Serta Masyarakat melalui kesempatan-kesempatan usaha sehingga ikut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- g. Aspek Penelitian dan Pengembangan yang meliputi aspek fisik lingkungan, dan sosial ekonomi dari obyek wisata alam. Diharapkan nantinya mampu menyediakan informasi bagi pengembangan dan pembangunan kawasan, kebijaksanaan dan arahan pemanfaatan obyek wisata alam.

Dalam rangka mengembangkan obyek wisata perlu segera dilaksanakan inventarisasi terhadap potensi nasional obyek wisata alam secara bertahap sesuai prioritas dengan memperhatikan nilai keunggulan saing dan keunggulan banding, kekhasan obyek, kebijaksanaan pengembangan serta ketersediaan dana dan tenaga.

Potensi daerah obyek wisata alam yang sudah ditemukan segera diinformasikan dan dipromosikan kepada calon penanam modal. Perlu dikembangkan sistem kemitraan dengan pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat yang ada, dalam rangka mendukung optimalisasi pengembangan obyek wisata alam. Peranan pemerintah daerah dalam pengembangan obyek wisata alam sangat penting, dengan melaksanakan koordinasi, perencanaan, pelaksanaan serta monitoring pengembangan obyek wisata alam.

2.3.3 *Cittaslow Movement*

Menurut Cittaslow Internasional (2016) *Cittaslow Movements* merupakan gerakan yang dimulai di Eropa pada tahun 1999. Gerakan ini dibentuk dengan tujuan untuk membuat kota-kota berusaha mempertahankan keaslian produk dan budaya yang ada di wilayah mereka sebagai respon terhadap homogenisasi yang terjadi. Tujuan gerakan tersebut tertuang dalam visi dan misinya, yaitu menciptakan kotakota yang bersih, bebas dari polusi dan kemacetan, melestarikan lingkungan, meningkatkan ruang hijau di kota, dan yang utama adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Filosofi yang terkandung dalam nama gerakan ini terdiri dari dua kata yang berasal dari Italia, yakni kata “*citta*” diartikan sebagai *city* atau kota, dan “*slow*” diartikan perlahan atau keseimbangan. filosofi gerakan ini dapat dimaknai sebagai gerakan yang mengusung sebuah perubahan pada kota-kota yang terkena efek globalisasi dan menjadikan kota tersebut lebih nyaman untuk ditinggali dengan kembali menjadi kota yang lebih mengutamakan keseimbangan kehidupan. Gerakan *Cittaslow* memberikan solusi sebagai upaya menemukan kembali keterasaan sebuah ruang. Gerakan ini juga memberikan alternatif pendekatan pembangunan kota yang lebih berkelanjutan. Gerakan ini merupakan respon terhadap arus globalisasi yang mengancam kota (Cittaslow International dalam Tyas, 2016).

Konsep yang digunakan oleh gerakan *Cittaslow* yang mendasari pembangunan berkelanjutan mencakup 3 aspek yang dikenal dengan konsep 3E, yang diuraikan sebagai berikut:

a. *Economy*

Dalam konsep *economy* ini, berarti dalam memajukan perekonomiannya kota menggunakan pengoptimalan hubungan saling ketergantungan antar pelaku usaha. Usaha yang satu harus mampu menyokong usaha yang lain dan saling melengkapi. Usaha yang dijalankan pun mengacu pada pelestarian dan promosi keaslian khas daerah kota tersebut. Bahan mentah untuk usaha dalam prosesnya juga diambil dari kota tersebut dan tidak diperbolehkan untuk merusak alam. Adanya program usaha rumah tangga di kota, maka akan menciptakan kestabilan ekonomi dan perekonomian di kota tersebut dapat berkembang dengan baik. Program peningkatan ekonomi dengan usaha ini secara tidak langsung berhubungan dengan dua konsep selanjutnya (Park & Sangkyun, 2015).

b. *Environment*

Program ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat sebuah kota, berpengaruh pada kondisi lingkungan setempat. Konsep *environment* ini berarti bahwa kondisi lingkungan diciptakan oleh aktivitas-aktivitas ekonomi masyarakatnya. Dalam konsep kota yang berkelanjutan, pembangunan lingkungan dapat ditata dengan penataan proses pengambilan bahan alam untuk keperluan usaha. Penggunaan teknologi yang ramah lingkungan sangat diperlukan dalam pengembangan konsep ini. Dengan adanya perlindungan lingkungan, maka ekonomi pun dapat berjalan dengan baik, dimana dalam kelanjutannya lingkungan terus menyediakan bahan untuk usaha (Tyas, 2016).

c. *Equity*

Konsep *equity* ini dipengaruhi oleh dua konsep sebelumnya, karena *equity* tercipta dari program-program yang dijalankan oleh kota. Pengoptimalan dari program ekonomi akan meningkatkan perekonomian masyarakat dan menciptakan kemakmuran yang merata. Ketahanan lingkungan yang baik juga dapat dirasakan oleh masyarakat tanpa harus ada yang merasa dirugikan. Masyarakat yang telah merasakan sebuah keadilan dan kesetaraan akan dengan mudah untuk dibina agar kehidupannya lebih berkualitas (Park & Sangkyun, 2015).

Cittaslow movemenst mengacu pada konsep dasar, yakni *economy*, *ecologi*, dan *ecuity* (3E) telah menerapkan konsep untuk diaplikasikan pada pada kota berskala kecil dimana penduduk kurang dari 50.000 orang. Menindak lanjuti 3E sebagai konsep dasar, *Cittaslow Movements* hanya dapat diterapkan pada wilayah yang memenuhi kriteria di tujuh sektor kebijakan wilayah (Nurhasanah, 2017), yaitu:

- a. Lingkungan
- b. Infrastruktur dan Transportasi
- c. Lansekap Kota
- d. Kualitas Hidup
- e. Ekonomi, Industri dan Pariwisata
- f. Kebudayaan, Sejarah dan Keterlibatan Sosial
- g. Kerjasama

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi mengenai nilai-nilai dasar yang terkandung dalam *Cittaslow Philosophy* (Mayer & Knox, 2009), yaitu:

- a. Melestarikan dan mempromosikan keistimewaan atau identitas lokal
- b. Menciptakan masyarakat yang sejahtera melalui ketersediaan pangan
- c. Membantu perkembangan hidangan lokal
- d. Mendorong perkembangan kebudayaan dan sejarah lokal
- e. Mendukung perkembangan produk lokal, produk petani dan usaha menengah
- f. Perkembangan yang mengarah kepada keberlanjutan lingkungan
- g. Meningkatkan hubungan antar masyarakat, swasta dan pemerintah lokal
- h. Melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan

Cittaslow Philosophy tidak hanya mendorong perkembangan kondisi sosial, lingkungan dan keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat, namun juga mendukung pemerintah daerah untuk dapat mengoreksi kinerja pemerintah terutama dalam hubungannya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Presenza, dalam Nurhasanah, dkk 2017).

Berdasarkan nilai-nilai dasar *Cittaslow Movements*, Presenza (dalam Nurhasanah, dkk 2017) juga membahas keuntungan dan tantangan dari penerapan konsep ini. Adapun keuntungan yang dapat diperoleh, meliputi:

- a. Terdapat kemungkinan untuk menerapkan sinergi strategis yang menggabungkan pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya modal
- b. Adanya *platform* bersama wilayah-wilayah yang menerapkan *Cittaslow Movements* yang dapat digunakan sebagai sarana pemasaran
- c. Konsep yang diterapkan menuju pada keberlanjutan kawasan karena berfokus pada aspek ekonomi, ekologi, dan ekuitas.

Sementara, terdapat pula tantangan dalam penerapan konsep ini, diantaranya konsep *Cittaslow Movements* memberikan batasan antara kota besar dan kota kecil, hal ini dikarenakan syarat penerapan konsep ini hanya pada wilayah dengan jumlah penduduk kurang dari 5000 jiwa. Selain itu, tantangan yang mungkin dihadapi terkait dengan citra kota, dimana ideologi lambat/*cittaslow* akan memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung.

2.3.4 *Community Based Tourism*

Selama tiga dekade terakhir, konsep keberlanjutan telah meresap ke dalam masyarakat, kebijakan pemerintah dan strategi pembangunan. *Community Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu solusi pariwisata alternatif dan pendukung penerepan konsep berkelanjutan yang banyak diterapkan di beberapa wilayah. Terlepas dari itu, tingkat kesuksesan dari *sustainable concept* di seluruh dunia sangatlah bervariasi (Novelli, 2016). Sebagai salah satu wilayah yang menerapkan konsep *sustainable development goals* dalam perencanaannya, ASEAN termasuk Indonesia menuangkan SDG's ke dalam peraturan regulasi negara masing-masing. CBT sebagai salah satu konsep pendukung SDGs khususnya pada aspek *sustainable tourism* juga memiliki standar keberhasilan tersendiri di wilayah ASEAN. Berdasarkan Asean Community Based Tourism Standard, Wisata Berbasis Komunitas (CBT) didefinisikan sebagai kegiatan pariwisata yang dimiliki dan dioperasikan oleh masyarakat, dan dikelola atau dikoordinasikan di tingkat komunitas yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dengan mendukung mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi tradisi sosial budaya dan sumber daya warisan alam dan budaya.

Berdasarkan definisi yang ada, maka ASEAN melalui Asean Community Based Tourism Standard menetapkan 10 prinsip kinerja CBT, yakni:

- a. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk memastikan kepemilikan dan pengelolaan yang transparan,
- b. Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan terkait,
- c. Adanya kedudukan yang diakui dengan otoritas terkait,
- d. Meningkatkan kesejahteraan sosial dan pemeliharaan martabat manusia,
- e. Mekanisme pembagian manfaat/hasil yang adil dan transparan,
- f. Meningkatkan hubungan ekonomi lokal dan regional,
- g. Menghormati budaya dan tradisi lokal,
- h. Berkontribusi pada konservasi sumber daya alam,
- i. Meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi antar masyarakat dan wisatawan, dan
- j. Bekerja menuju kemandirian finansial

Hal ini juga dikemukakan oleh A. Arifin dan M. Arifin (2019) bahwa pariwisata kerakyatan adalah wujud dari pariwisata berkelanjutan. Pariwisata kerakyatan adalah kawasan wisata yang kegiatan wisatanya dominan inisiatif masyarakat, terjadinya diversifikasi mata pencaharian yang mendukung potensi lokal, dimiliki, dijaga dan dikelola oleh masyarakat serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Membahas lebih detail mengenai perencanaan pariwisata, Antara (2015) membahas perencanaan desa wisata berbasis potensi lokal. Berdasarkan riset yang telah dilakukan perencanaan desa wisata terdapat dua yakni penentuan potensi desa wisata, dan pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. Adapun penjabaran dari dua tahapan tadi adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan Potensi Kawasan
 - 1) Pemetaan desa
 - 2) Penentuan lokasi potensial dan menentukan prioritas berdasarkan eksisting kelompok sadar wisata
 - 3) Analisis ukuran keberhasilan berbasis *Community Based Tourism* (CBT)
 - 4) Analisis manfaat atau tingkat pengaruh konsep wisata di kawasan terpilih
 - 5) Perumusan konsep pengembangan berbasis *Community Based Tourism* (CBT)

- 6) Analisis kebutuhan elemen (sarana dan prasarana) kepariwisataan
- b. Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata
- 1) Identifikasi komponen produk desa wisata
 - 2) Kesesuaian kriteria desa wisata
 - 3) Analisis pendekatan pengembangan
 - 4) Peningkatan kapasitas masyarakat
 - 5) Pengemasan/finalisasi seluruh komponen desa wisata
 - 6) Menciptakan branding
 - 7) Implementasi strategi pemasaran

Berdasarkan tinjauan terkait prinsip kerja *Community Based Tourism* (CBT), penelitian oleh Kontogeorgopoulos, dkk (2015) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi kesuksesan konsep CBT. Faktor pertama adalah kondisi geografis, khususnya menyangkut jarak dari pusat-pusat keramaian seperti ibukota kabupaten dan pusat-pusat wisata lainnya. Faktor kedua adalah dukungan eksternal, yakni dari pihak pemerintah maupun swasta yang memberikan dukungan baik berupa fisik dan non fisik terkait dengan kegiatan wisata. Faktor ketiga adalah kepemimpinan dalam komunitas wisata itu sendiri, adanya pemimpin yang cakap dianggap mampu menjamin keberlanjutan konsep tersebut.

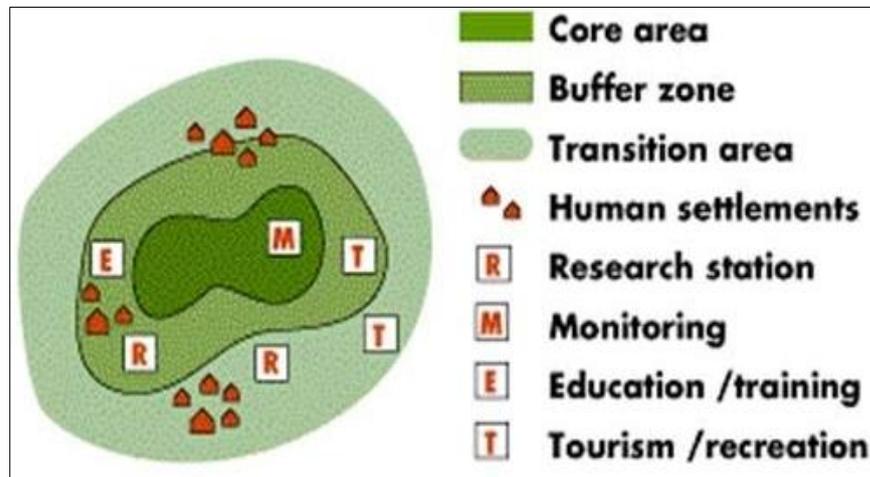
2.3.5 Zonasi Kawasan Wisata

Konsep penataan kawasan dengan menggunakan *Tripartite Concept* oleh Gunn (dalam Sukmadewi, dkk 2019) yang terdiri dari tiga, yaitu:

- a. *Core Zone* atau *Main Zone*, merupakan zona inti atau atraksi sebuah kawasan pariwisata yang harus tetap terjaga dan memberi khas atau tema kawasan pariwisata tersebut. Building rasionya antara 10%-20% dari luas keseluruhan. Area inti (*Core Area*) adalah kawasan konservasi atau kawasan lindung dengan luas yang memadai, mempunyai perlindungan hukum jangka panjang, untuk melestarikan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya.
- b. *Buffer zone*, zona penyangga berupa area natural yang berbentuk lanskap yang berfungsi sebagai penyangga atau penyeimbang untuk aktivitas maupun fasilitas yang ada di kawasan tersebut. Building rasionya antara 60%-80% dari

luas keseluruhan. Zona penyangga (*Buffer Zone*) adalah wilayah yang mengelilingi atau berdampingan dengan area inti dan teridentifikasi, untuk melindungi area inti dari dampak negatif kegiatan manusia. Di mana hanya kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan konservasi yang dapat dilakukan.

- c. *Service Zone* atau *Public Zone*, merupakan zona pelayanan yang biasanya digunakan untuk pengembangan fasilitas dan pelayanan untuk dikomersilkan. Building Rationya 20% dari luas keseluruhan. Area transisi (*Transition Zone*) adalah wilayah terluar dan terluas yang mengelilingi atau berdampingan dengan 17 zona penyangga. Kegiatan-kegiatan pengelolaan sumberdaya alam secara lestari dan model – model pembangunan berkelanjutan dipromosikan dan dikembangkan.



Gambar 2.2. *Biosphere Reserve Zonation*
Sumber: *Take Stock Bali Island as the Potential of Biosphere Reserve Site, 2018*

2.4 Studi Banding

2.4.1 *Good Food*

Salone del Gusto merupakan acara pasar festival yang berlangsung selama lima hari di Turin, Italia. Acara ini biasanya diadakan pada bulan September atau Oktober, yaitu pada saat terakhir musim panas dan awal musim gugur. Festival ini memperjualbelikan panganan dari seluruh dunia terutama dari Eropa¹. Selain itu terdapat pula *slow fish* yang merupakan sebuah program yang awalnya

¹ Terra Madre, Salone del Gusto, Italy, diakses pada laman <<http://www.salonedelgusto.com>>

dilaksanakan di pelabuhan Genoa, Italia. Program ini dimaksudkan untuk merespon adanya krisis ikan, yang dipengaruhi oleh faktor pencemaran air sehingga masyarakat sulit untuk mendapatkan protein lewat ikan. *Cittaslow* kemudian membuat program *slow fish* untuk memancing ikan dan mengolah ikan dengan cara yang lebih baik².



(a) *Salone del Gusto*

(b) *Slow fish*

Gambar 2.3 Studi Banding *Good Food*

Sumber: www.instagram.com/slowfood_international

Strategi yang dijalankan oleh *Cittaslow* lewat program *Good Food*, pada kenyataannya cukup menarik masyarakat dan menyadarkan masyarakat khususnya di Eropa akan pentingnya sebuah ketahanan dari makanan lokal. Eropa dengan tingkat korporasi yang tinggi mampu mengurangi ketergantungannya terhadap makanan olahan korporasi secara perlahan. Sebagai gerakan sosial baru dalam era globalisasi, lewat strateginya yang mengedepankan partisipasi masyarakat lokal dengan sosialisasi akan program *sustainable food*, *Cittaslow* dalam hal ini telah mencapai hasil yang baik.

2.4.2 *Good Environment*

Bailey Hill festival di kota Mold, merupakan salah satu penerapan konsep *good environment* dari *Cittaslow*. Festival ini mampu menarik pengunjung hingga 2500 orang setiap tahunnya. Ini merupakan sebuah festival yang di dalamnya berlangsung kampanye musim semi bersih. Festival ini juga menjaring relawan yang berasal dari masyarakat untuk membersihkan kota Mold³. Selanjutnya, *Cittaslow* juga menciptakan kincir angin di sepanjang pantai di Inggris sebagai

² Slowfood International, *The Slow Food Companion*, England, diakses pada laman <<http://slowfood.com/filemanager/AboutUs/Companion13ENG.pdf>>

³ *Cittaslow United Kingdom*, Towns: Mold, diakses pada laman <<http://www.cittaslow.org.uk/towns/mold/>>

energi alternatif. Dalam program *eco-tourism*, *Cittaslow* mengenalkan *eco-tourism* kepada masyarakat dengan membagikan brosur gratis dan mempromosikan lewat teknologi modern berupa sebuah website. Penggunaan teknologi merupakan sarana utama pula bagi *Cittaslow* dalam setiap strategi dan promosi gerakan ini.



Gambar 2.4 Good Environment: Bailey Hill Festival
 Sumber: www.dailypost.co.uk

2.4.3 Good Community

Kegiatan yang dijalankan oleh *Cittaslow* dalam tercapainya tujuan mengenai program ini adalah dengan mengadakan dan membangkitkan kembali tradisi festival lokal yang mulai hilang. Salah satu contohnya adalah Olsztynek merupakan sebuah festival yang diadakan di Polandia. Festival ini merupakan festival yang diadakan langsung oleh *Cittaslow International* dengan bantuan *Cittaslow* Polandia. Festival ini merupakan sebuah festival yang bertujuan untuk kegiatan promosi kota-kota anggota *Cittaslow*. Dalam festival ini terdapat pameran kerajinan warisan seni dan budaya Eropa, serta kuliner yang tersedia gratis. Puncak festival ini adalah konferensi yang dihadiri oleh stake holder *Cittaslow International*⁴.

Selain Olsztynek, terdapat pula kegiatan yang mengadopsi prinsip *good community*, kegiatan tersebut adalah Lore Jokoak. Kegiatan ini merupakan salah satu festival kebudayaan terbesar di Mungia, Spanyol. Acara ini melibatkan seluruh warga desa

⁴ Slowfood International, The Slow Food Companion, England, diakses pada laman <<http://slowfood.com/filemanager/AboutUs/Companion13ENG.pdf>>

dengan melakukan berbagai aktivitas seperti menari bersama, pawai budaya, menikmati alunan musik para musisi jalanan, dan juga minum bir bersama⁵.



(a) *Olsztynek Festival*



(b) *Lore Jokoak Festival*

Gambar 2.5 Studi Banding *Good Community*

Sumber: www.instagram.com/slowfood_international

2.5 Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu adalah kajian literatur yang digunakan sebagai acuan atau contoh dalam menyusun penelitian ini, baik dari segi metode penelitian maupun analisis serta arahan, studi penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal “*The potential of Cittaslow for sustainable tourism development: enhancing local community's empowerment*” oleh Park Erang dan Kim Sangkyun (2015), *Lincoln Business School, University of Lincoln*.

Makalah ini membahas lebih lanjut implikasi konsep *Cittaslow* dimana pemberdayaan masyarakat lokal dan keberlanjutan dalam pariwisata dapat tercapai. Prinsip dari pembangunan pariwisata dalam penelitian ini adalah agar pariwisata memberikan manfaat bagi lingkungan dan komunitas lokal secara ekonomi, sosial dan budaya; oleh karena itu, masyarakat menjadi pusat pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini mendefinisikan *Cittaslow* untuk pariwisata berkelanjutan sebagai filosofi dan praktik yang berorientasi pada partisipasi komunitas lokal dalam pengembangan kota dengan kualitas hidup yang tinggi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana filosofi dan praktik *Cittaslow* dapat meningkatkan keterlibatan dan

⁵ Cittaslow International, Fiesta Colorista De Lore Jokoak De Mungia, Spanyol, diakses pada laman <<http://www.cittaslow.org/event/mungia-fiesta-colorista-de-lore-jokoak-de-mungia>>

pemberdayaan masyarakat lokal dalam kaitannya dengan pengembangan dan pengelolaan pariwisata dari perspektif lokal.

2. Skripsi “Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja” oleh Hugo Itamar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Hasanuddin, tahun 2016

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif strategi pengembangan berbagai objek wisata di Tana Toraja dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi. Penelitian ini menghasilkan beberapa strategi pengembangan, yakni strategi dasar yang bersifat multiplier effect atau strategi dengan berbagai efek, strategi terkait dengan pengelolaan interest pariwisata, strategi keterkaitan dan pengembangan produk, strategi pematapan pemasaran, strategi pengembangan sumber daya manusia, strategi spasial pengembangan wisata, strategi pengembangan pariwisata bidang distribusi.

3. Jurnal “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat” oleh Binahayati Rusyidi dan Muhammad Fedryansah, tahun 2018, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan Pantai Rambak dan Pantai Rebo. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik wawancara mendalam dan *focus group discussion*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya model pengembangan pariwisata yang diusulkan dengan menggunakan pendekatan pengembangan masyarakat. Kajian ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah model alternatif yang dapat diterapkan dalam pengembangan pariwisata, yang dapat dilihat dalam 3 tahap, yakni tahap awal (*beginning*), tahap pertengahan (*middle*), dan tahap lanjutan (*advanced*). Pendekatan direktif merupakan pembentukan budaya pariwisata di masyarakat. Sedangkan pendekatan non-direktif merujuk pada budaya pariwisata yang telah tertanam dalam aktifitas kehidupan masyarakat, serta kesadaran dari masyarakat untuk menjaga keberlangsungan sumber daya alam di sekitarnya. Kedua pendekatan tersebut (direktif dan non-direktif) menekankan pada pelibatan penuh kepada masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata.

4. Jurnal “Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi” oleh Titing Kartika, dkk, Jurnal Manajemen Resort dan Leisure.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui potensi wisata *heritage* yang ada dan menjadikan potensi wisata ini sebagai daya tarik wisata di Kota Cimahi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian mengemukakan bahwa aspek aksesibilitas cukup karena banyaknya transportasi serta jalan yang mudah untuk mencapai lokasi tujuan. Aspek amenitas dirasakan cukup, karena beberapa restaurant dan tempat menginap tidak jauh dari kawasan heritage di Kota Cimahi. Aspek kelembagaan khususnya dinas pariwisata kota cimahi saat ini telah mendukung dan merencanakan agar wisata *heritage* di Kota Cimahi dapat dinikmati oleh masyarakat dan wisatawan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa potensi wisata heritage di Kota Cimahi dapat dikembangkan menjadi suatu daya tarik wisata dilihat dari keempat aspek tersebut.

5. Jurnal “Aktivitas Wisata Religi dalam Perubahan Permukiman di Kawasan Bersejarah Menara Kudus” oleh Arlina Adiyati, dkk, Universitas Diponegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi di kawasan Menara Kudus dan faktor yang melatarbelakanginya. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang digali secara eksploratif dengan informan sebagai narasumber utama dan menggunakan pemilihan sampel amatan secara *purposive*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya respon masyarakat terhadap aktivitas baru, yakni tumbuhnya ruang usaha dalam mendukung aktivitas wisata religi. Faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut adalah adanya faktor peningkatan jumlah pengunjung, kebutuhan fasilitas wisata, perubahan jenis usaha yang dimiliki, dan perubahan arah orientasi bangunan mengikuti akses jalur wisata. Perubahan tersebut berdampak pada perubahan perekonomian masyarakat, gaya hidup, dan sosial kemasyarakatan di kawasan Menara Kudus. Namun aktivitas wisata religi mampu mempertahankan budaya dan tradisi adat istiadat leluhur karena menjadi minat bagi kunjungan wisatawan.

Tabel 2.2 Rangkuman Studi Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
1	Park Eerang dan Kim Sangkyun	The Potential of Cittaslow For Sustainable Tourism Development: Enhancing Local Community's Empowerment	Deskriptif Kualitatif	Aspek <i>Cittaslow</i> : 1. <i>Economy</i> 2. <i>Environment</i> 3. <i>Equity</i>	Proses implementasi <i>Cittaslow</i> dapat menjadi pendorong pembangunan destinasi pariwisata berkelanjutan. <i>Cittaslow</i> sendiri dipandang cocok untuk tujuan pariwisata skala kecil berorientasi lokal di mana pariwisata berkelanjutan secara efektif dipraktikkan dengan komunitas yang aktif. Komunitas aktif yang dimaksud adalah kolaborasi antara masyarakat lokal dan <i>stakeholder</i> lainnya.	Jurnal <i>Tourism Planning and Development</i>
2	Hugo Itamar	Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja	Analisis deskriptif kualitatif Analisis SWOT	1. Objek wisata potensial 2. <i>Stake holder</i> 3. Faktor penghambat <ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas • Regulasi Pendukung • Konsep Pengelolaan 	Strategi untuk pengembangan pariwisata yang direncanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tana Toraja ada 7 strategi pokok yaitu: a. Strategi dasar yang bersifat <i>multipler effect</i> b. Strategi terkait dengan pengolahan <i>interest</i> pariwisata c. Strategi keterkaitan dan pengembangan produk d. Strategi pemantapan pemasaran e. Strategi pengembangan SDM f. Strategi spasial pengembangan wisata g. Strategi pengembangan pariwisata bidang distribus	Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
3	Binahayati Rusyidi dan Muhammad Fedryansah	Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat	Metode kualitatif <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • <i>Focus Group Discussion</i> 	1. Daya tarik wisata 2. Partisipasi masyarakat 3. Kelengkapan sarana dan prasarana	Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Bangka ini antara lain: 1. Pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan masyarakat (<i>the community approach</i>). 2. Pendekatan pengembangan masyarakat (<i>community development</i>) dapat digunakan untuk membangun model pengembangan	Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
					pariwisata di kawasan Pantai Rambak dan Pantai Rebo Kabupaten Bangka. 3. Model pengembangan pariwisata dengan pendekatan pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga tahapan. Di tahap awal, strategi yang dilakukan adalah strategi direktif (instruktif). Strategi ini kemudian menjadi setengah direktif dan setengah non-direktif di tahap pertengahan. Kemudian strategi yang dilakukan adalah strategi non-direktif (partisipatif).	
4	Titing Kartika, Khoirul Fajri, dan Robi'al Kharimah	Pengembangan Wisata Heritage Sebagai Daya Tarik Kota Cimahi	Metode kualitatif <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Kajian literatur • Trianggulasi 	1. Atraksi wisata 2. Aksesibilitas 3. Amenitas 4. Akomodasi 5. Kelembagaan Pariwisata	Pengembangan wisata <i>Heritage</i> dapat berkembang secara maksimal, jika memerhatikan: 1. Payung hukum berupa perda yang menjamin keberlangsungan bangunan-bangunan heritage di beberapa kawasan 2. Pengembangan kawasan wisata heritage perlu memerhatikan pengembangan di bidang atraksi, aksesibilitas, amenitas, akomodasi, dan penguatan kelembagaan pariwisata	Jurnal Manajemen <i>Resort and Leisure</i> , STIEPAR Yapari Aktripa
5	Arlina Adiyati, Agung Budi Sardjono, Titin Woro Murtini	Aktivitas Wisata Religi Dalam Perubahan Permukiman di Kawasan Bersejarah Menara Kudus	Kualitatif Eksploratif <ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara (<i>purposive sampling</i>) • Analisis data induktif 	1. Faktor penarik dan pendorong 2. Lingkungan permukiman 3. Rumah tinggal	Hasil dari penelitian menunjukkan respon masyarakat terhadap aktivitas baru dengan memanfaatkan ruang rumah tinggal dan lingkungan permukiman mereka sebagai ruang usaha dalam mendukung aktivitas wisata religi. Faktor yang melatarbelakangi perubahan rumah tinggal dan lingkungan permukiman adalah faktor peningkatan jumlah pengunjung, adanya kebutuhan fasilitas wisata, perubahan jenis usaha yang dimiliki, dan perubahan arah orientasi bangunan mengikuti akses jalur wisatawan.	Jurnal Arcade, Aristektur, Universitas Kebangsaan

2.6 State of the Art

Berdasarkan studi penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan. Adapun persamaan, perbedaan, dan keterbaruan penelitian ini dituangkan dalam tabe 2.3 berikut:

Tabel 2.3 *State of the Art*

Persamaan
Penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya memiliki persamaan di beberapa bagian, diantaranya: <ul style="list-style-type: none">• Kesamaan pembahasan terkait <i>cittaslow movements</i>• Kesamaan lokasi penelitian terkait pengembangan wisata Tana Toraja• Kesamaan pembahasan pengembangan berbasis masyarakat• Kesamaan penggunaan variabel penelitian, yakni komponen pariwisata• Kesamaan fokus penelitian, yakni pengaruh wisata religi dan permukiman di sekitarnya
Perbedaan
Kendati terdapat persamaan, penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya memiliki perbedaan di beberapa bagian, diantaranya: <ul style="list-style-type: none">• Pembahasan terkait konsep <i>cittaslow movements</i> pada penelitian sebelumnya membahas mengenai potensi <i>cittaslow movement</i> untuk pariwisata yang berkelanjutan, sementara penelitian ini memberikan implementasi penataan <i>cittaslow movements</i> secara spasial• Kesamaan lokasi penelitian pada penelitian sebelumnya membahas keseluruhan objek wisata di Tana Toraja, sementara penelitian ini hanya berfokus pada satu kawasan, yakni kawasan wisata Buntu Burake• Penelitian sebelumnya dan penelitian ini keduanya membahas tentang pengembangan berbasis masyarakat, namun kelebihan pada penelitian ini juga menganalisis pandangan pemerintah sebagai salah satu <i>stake holder</i> sehingga arahan yang dihasilkan dapat mengakomodir semua pihak• Penggunaan variabel pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yakni variabel 4A. Namun, sub variabel penelitian ini disesuaikan dengan aspek <i>cittaslow movements</i> yakni ekonomi, ekologi, dan ekuitas/kualitas• Penelitian sebelumnya juga membahas mengenai pengaruh wisata religi terhadap permukiman sekitarnya, namun berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini memberikan arahan penatan kawasan yang lebih detail dalam bentuk spasial (fisik) dan non fisik.
Keterbaruan (<i>State of the Art</i>)
Penelitian ini mengusung penerapan konsep <i>cittaslow movements</i> kedalam arahan penataan kawasan wisata. Mengombinasikan <i>analytical hierarchy process</i> dan analisis spasial berbasis raster hasil akhir memepertimbangkan pendapat masyarakat dan pemerintah terkait aspek <i>cittaslow movements</i> ke dalam potensi pariwisata sehingga menghasilkan arahan penataan prioritas. Penataan kawasan dibuat dalam wujud spasial dan non spasial disesuaikan dengan potensi dan permasalahan kawasan.

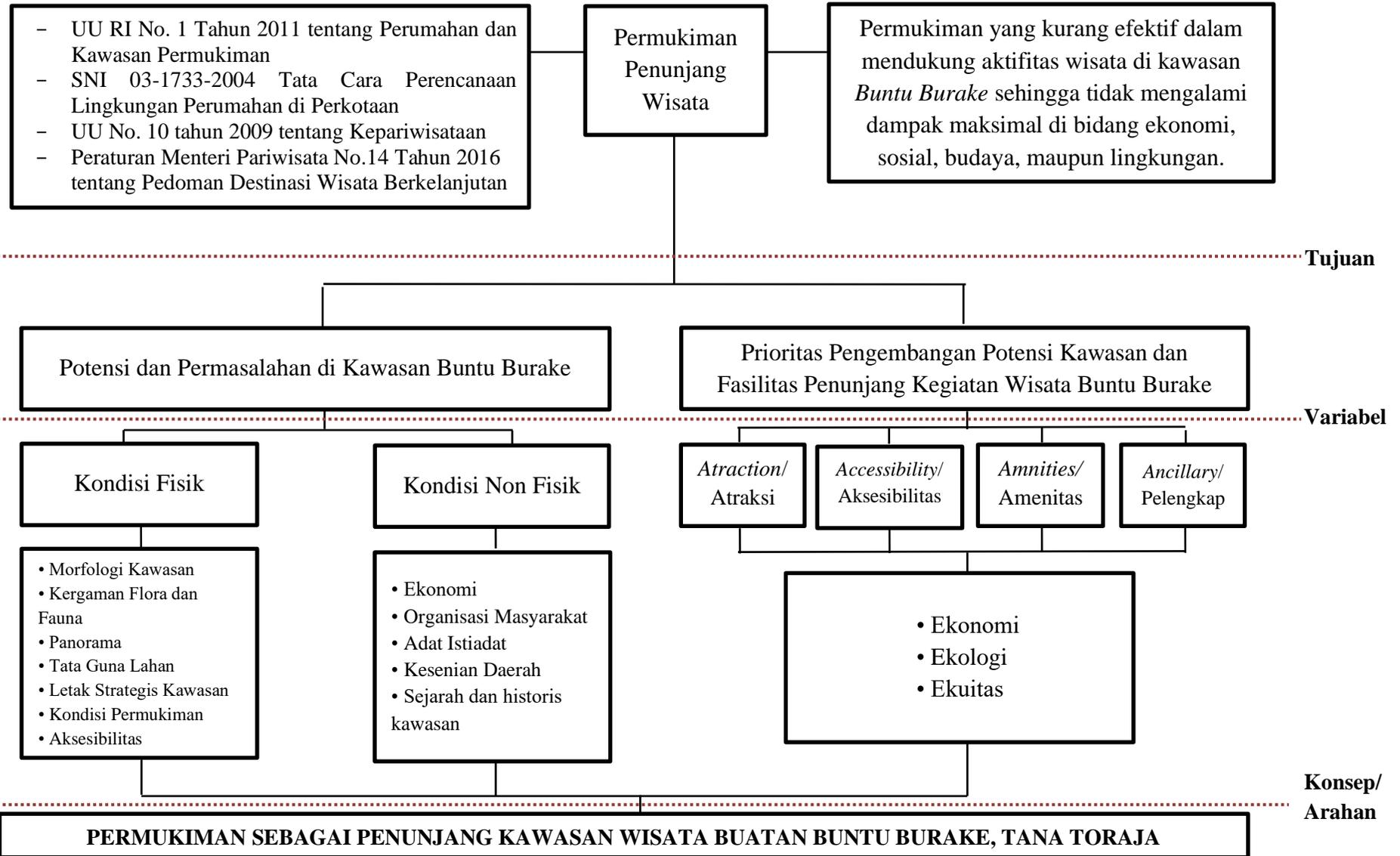
2.7 Kesimpulan Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka diperoleh inti sari yang dapat digunakan dalam menjawab tiap pertanyaan penelitian. Adapun hasil tinjauan pustaka dituangkan dalam beberapa variabel berdasarkan tiap pertanyaan penelitian, yang dapat diamati pada tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.4 Kesimpulan Tinjauan Pustaka

Pertanyaan Penelitian	Variabel
Potensi dan permasalahan kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisis fisik dan lingkungan <ul style="list-style-type: none"> - Morfologi Kawasan - Keragaman Flora dan Fauna - Panorama - Tata Guna Lahan - Letak Strategis Kawasan - Kondisi Permukiman - Aksesibilitas - Sarana dan prasarana • Kondisi Non Fisik <ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi - Organisasi Masyarakat - Adat Istiadat - Kesenian Daerah - Sejarah dan signidikasi historis kawasan
Prioritas pengembangan kawasan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Atraction/Atraksi</i> • <i>Accessibility/Aksesibilitas</i> • <i>Amnities/Amenitas</i> • <i>Ancillary/Pelengkap</i>
Arahan pengembangan permukiman penunjang wisata	<p><i>Cittaslow Movements</i> merupakan konsep perencanaan yang mendasarkan lingkungan yang layak huni dan berkelanjutan di tengah pesatnya arus globalisasi. Adapun aspek dasar yang mendukung konsep ini, adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi Perekonomian kota dioptimalkan melalui hubungan ketergantungan antar pelaku usaha dan mengacu pada pelestarian dan promosi keaslian khas daerah. • Ekologi Aspek ini mengacu pada kondisi lingkungan yang <i>sustainable</i> dalam menyokong aktivitas masyarakat terutama ekonomi. • Ekuitas Aspek ini menitikberatkan pada keadilan dan keseimbangan berbagai aspek dalam mendukung sistem kehidupan bermasyarakat.

2.8 Kerangka Pikir



Gambar 2.6 Kerangka Konsep Penelitian